

PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS AL QUR'AN

Penulis : HARIYANTO
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : abuokahariyanto@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i3.265

Abstrak

Kata Kunci:
 model, supervisi,
 pendidikan, Al Qur'an

Supervisi adalah salah satu bagian penting dalam rangka evaluasi kerja suatu lembaga atau organisasi. Dengan adanya pengawasan akan tergambar sejauh mana efektivitas suatu kegiatan telah dicapai. Dengan demikian akan mengukur kinerja dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Lembaga pendidikan sebagai suatu lembaga yang dikelola secara sistematis sangat diharapkan agar melakukan pengawasan secara berkala yang tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan berhasil ataupun belum. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat, maka dalam melakukan supervisi lembaga pendidikan belajar untuk melakukan pendekatan-pendekatan baru dan model yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tulisan ini memaparkan bagaimana sejatinya supervisi pembelajaran berdasarkan Al Qur'an. Untuk memahami demikian, maka analisis tafsir dan metode pendidikan digunakan untuk, menguraikan persoalan tersebut.

Abstract

Keywords:
 models, supervision,
 education, the Qur'an

Supervision is an important part of evaluating the work of an institution or organization. With supervision, it will be illustrated to what extent the effectiveness of an activity has been achieved. Thus it will measure performance in order to improve or improve to achieve maximum results. Educational institutions as an institution that is managed systematically are expected to carry out periodic supervision whose purpose is to measure the extent to which the activities carried out have been successful or not. Along with the rapid development of technology and information, it is in supervising educational institutions to learn to carry out new approaches and models that adapt to the times. Thus, this paper describes how true learning supervision is based on the Qur'an. To understand this, an analysis of interpretation and educational methods is used to describe the problem.

1. PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap lembaga pendidikan dewasa ini semakin berat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan

masyarakat yang selalu berubah. Yaitu output yang memiliki kualitas dan karakter sebagai human capital yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, sebelum menjadi output, mereka harus melewati proses pendidikan yang berkualitas

di bawah bimbingan para guru yang berkualitas pula.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara terencana dan strategis diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu pimpinan serta guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mayoritas supervisor belum menyadari akan besarnya peran yang bisa dimainkan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah khususnya, kurang memahami posisi strategisnya sebagai supervisor. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan evaluasi kepada guru-guru, bukan supervisi. Padahal hakekat dari supervisi adalah sebuah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya, sehingga mereka mampu bekerja dengan efektif.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Suradika (2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan tertentu guna mencapai sesuatu di masa mendatang.

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing atau memberi pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa yaitu pendidik ataupun guru agar menjadi dewasa dalam aspek mental ataupun jiwanya. Pendidikan ini sangat penting bagi bangsa, negara dan agama. Dengan pendidikanlah semua akan menjadi peradaban yang maju baik aspek perilaku maupun ilmu pengetahuan. Betapa pentingnya pendidikan sampai ada hadits Nabi yang artinya sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktek perzinahan secara terang-terangan". (H.R Bukhari, No. 78).

Bekaitan dengan bentuk supervisi yang diharapkan dalam Islam, Siswanto (2005) mengemukakan bahwa pengawasan atas pelaksanaan seluruh kegiatan dalam lembaga pendidikan yang diperiksa untuk menjamin agar seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana, atau suatu usaha agar pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya.

Fungsi pengawasan dalam pendidikan Islam sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi bahwa pengawasan

harus dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisasi adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Pengawasan yang pertama dan utama adalah Allah, jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat di manapun manusia berada, maka penyimpangan Insya Allah dapat dihindari.

Supervisi akademik dilakukan oleh pengawas dengan menggunakan berbagai model pendekatan di antara lain pendekatan ilmiah, pendekatan artistik dan pendekatan klinik. Pelaksanaan supervisi dengan model-model tersebut pada kenyataannya belum mampu mendorong kepala sekolah dan guru memperbaiki mutu pendidikan. Guru masih merasa enggan, takut dan cemas serta ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Selama ini terkesan guru hanyalah objek yang sedang menerima “hukuman” pada saat supervisi dilaksanakan. Oleh karena itu sebaiknya pendekatan kepengawasan perlu berpijak pada nilai-nilai Islami seperti nilai-nilai kemanusiaan (humanism) dan nilai-nilai ketuhanan (teosentris).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

HAKIKAT SUPERVISI PENDIDIKAN

Sebelum membahas hakikat supervisi pendidikan, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat supervisi itu sendiri, karena yang menjadi pokok permasalahan adalah

bagaimana efektifitas supervisi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara morfologis kata supervisi berasal dari kata “super” yang artinya ”atas” dan “vision” artinya “pandangan yang cermat”. Supervisi berarti pandangan atau pengamatan dari atasan secara cermat dan teliti tentang apa yang sedang dilakukan bawahan”. Sementara Boardman et.al dalam Sahertian “Supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Hakikat supervisi di atas, menekankan bahwa supervisor dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan pertolongan, bantuan, bimbingan motivasi, dan memberikan arahan kepada guru maupun staf sekolah lainnya dalam mengatasi kesulitan. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah Subhanahu Wata’ala, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al Māidah/5:2 yang artinya sebagai berikut:

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas tentang perintah saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk menolong guru-guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Seorang supervisor

pembelajaran harus menitik beratkan perhatiannya pada segala langkah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diputuskan bersama.

Selain perintah tolong menolong, manusia termasuk supervisor pembelajaran juga diperintahkan untuk saling mengingatkan terhadap sesama (guru-guru) untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemaksiatan atau perbuatan tidak terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam surah At Taubah/9:71 yang artinya sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Supervisi diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif. Pengertian lain supervisi pembelajaran diartikan sebagai ”pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya, agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah”

Supervisi pendidikan merupakan bantuan untuk meningkatkan kemampuan profesional

guru dalam memperbaiki pembelajaran. Supervisi memegang kaidah akademik, berasaskan kaidah-kaidah keilmuan. Sasaran utama kegiatan akademik adalah membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif. Supervisi pendidikan merupakan bantuan dan bimbingan terhadap guru untuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi guru. Supervisor pendidikan dituntut memiliki kompetensi sehingga dapat memberi petunjuk dan arahan kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. As Sajadah/32: 24 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.”

Berdasarkan ayat di atas, tugas supervisor pendidikan memberikan petunjuk kepada guru untuk memperbaiki situasi pembelajaran, dan memberi bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar. Supervisi pendidikan pada hakikatnya adalah segenap bantuan yang ditujukan kepada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran memahami lingkungan pendidikan yang lebih luas, maka supervisi pendidikan meliputi semua fungsi dan masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan prestasi mengajar para guru atau prestasi yang disupervisi.

PENGERTIAN SUPERVISI DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Supervisi dalam Islam diistilahkan dengan kata *Almusyarafah*, dalam istilah

bahasa serumpun dengan kata syaraf yang berkaitan dengan posisi terhormat. Almusyarahfah diartikan sebagai pengawasan oleh dari orang yang berada dalam lingkup atas dan mempunyai posisi yang terhormat (Dja'far Siddik, 2006:164).

Supervisi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah kegiatan supervisi pada umumnya tetapi berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang diterapkan dalam supervisi Islam adalah muqawwun (pemberdayaan). Ini berfungsi sebagai pemberdayaan semua unsur pendidikan di sekolah. Kurang optimal salah satu unsur dapat mengurangi kualitas, mengurangi efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Bagaimanapun menjadi hal yang sangat penting setiap orang bekerja sesuai dengan bidangnya, tidak ada persimpangan dan tumpang tindih. Pemberdayaan yang optimal memudahkan jalannya perbaikan pembelajaran (Bambang Suprudi, 2019:7).

Pengertian supervise berdasarkan perspektif pendidikan Islam merujuk pada Al Qur'an dan hadist. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia supervisi adalah "supervisi" yang diartikan sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi. Supervisi atau pengawasan dalam Al Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pengawasan langsung dari Allah SWT. Kehadiran Allah tidak diragukan dalam kehidupan manusia di manapun dan kapanpun. Allah tidak melepas pengawasan pada semua ciptaanya. Tidak satupun ciptaanya dibiarkan sendiri. Saat sendiri, pihak yang kedua adalah Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat al Mujadalah ayat 7, yang artinya:

"Tidakah kalian perhatikan bahwa Allahn tahu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada perbualan rahasia antara ketiga orang itu, tetapi Dia adalah yang keempat. Dan tidak ada (perbincangan antara) lima orang, tetapi Dialah yang keenam. Dan tidak ada yang kurang atau lebih, tetapi Dia selalu bersama mereka di mana saja mereka berada. Kemudian Allah ingin memberitakan kepada mereka pada hari kiamat tentang apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segalanya."

Kedua, pengawasan malaikat. Malaikat sebagai makhluk yang berbeda dengan manusia yang diciptakan tanpa nafsu, mendapat amanah dari Allah untuk mengawasi manusia, memonitor perbuatan amal baik dan buruk seperti dalam surat Qaf ayat 17, yang artinya:

"(Ingat) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri." (QS. Qaf, 17)

Ketiga, pengawasan diri sendiri. Saat manusia meninggal dunia dan saat hari perhitungan maka anggota tubuh akan berbicara tentang semua hal perbuatannya saat hidup di dunia. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk mengatur apa yang akan dilaporkan bagian tubuhnya saat nanti di hari perhitungan. Tidak memiliki daya upaya selain pasrah saat semua anggota tubuhnya bicara untuk menilai rapor amal perbuatannya di dunia. QS Yasin ayat 66 yang

"Dan jika Allah menghendaki, Allah pasti akan memadamkan pandangan mereka; jadi mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Lalu bagaimana mereka dapat melihat?."

Ayat tersebut memberi penjelasan pada manusia beriman yang kadang lupa atas pengawasan Allah SWT. Seringkali manusia tidak mengingat bahwa Allah sangat dekat setiap saat, dekat pada seluruh ciptaanNya. Ayat di atas juga memberi petunjuk tentang kekuasaan Allah sang Maha pencipta. Allah mempunyai kewenangan yang tak terhingga atas segala kehidupan dan kematian. Allah sang supervisor yang Maha bijaksana.

Rasulullah dalam beberapa hadist menganjurkan pengawasan, evaluasi seperti hadist berikut, yang artinya:

“Periksa diri kamu sebelum memeriksa orang lain. Lihat dahulu kerja kamu sebelum melihat hasil kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi: 2383)

Hadist tersebut menjelaskan betapa manusia harus melakukan evaluasi terhadap kinerjanya terlebih dulu sebelum menilai kelebihan dan kelemahan orang lain. Ini sangat penting diperhatikan, karena lebih sering manusia lebih pandai melihat kesalahan orang lain, mencatat dan sebagainya, padahal dirinya sendiri belum tentu benar dalam bekerja. Sebagai pemimpin terutama yang bertindak sebagai supervisor hendaknya dapat melampaui pengetahuan di atas pengetahuan bawahannya. Sehingga bisa menjadi panutan, menjadi tempat bertanya atas segala hal yang tidak dimengerti bawahannya. Terutama dapat menjadi pengarah dan Pembina dalam tindak lanjut supervisi nantinya.

Dalam hadist Rasulullah lain disebutkan, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla suka jika kamu semua ketika

bersedekah/mengerjakan pekerjaan dengan itqan (diarahkan, jelas dan ikhlas).” (HR.Tabrani)

Pekerjaan yang jelas terarah dari awal sampai akhir dengan kontrol yang ketat menjadi hal yang dicintai Allah. Dari uraian ayat dan hadist terlihat supervisi dalam perspektif Islam pertama dimulai dengan kemauan kesadaran diri sendiri, beriman bahwa Allah mengawasi manusia, siapapun dia. Dengan keyakinan ini, setiap gerak yang dilakukana oleh seseorang itu tidak sendiri, tapi berdua, tidak bertiga tapi berempat yang selebihnya adalah Allah yang selalu menyertai. Kesadaran ini dapat menjadi batas-batas seseorang dalam mengambil keputusan dan menjadikannya bersikap selalu hati-hati. Pengawasan Allah lebih teliti dari supervisor yang biasa dihadapi seperti kepala sekolah ataupun pengawas. Selanjutnya dari diri-sendiri pada pengawasan oleh pengawas atau pimpinan. Tugas pemimpin amat berat dalam hal pengawasan, harus mampu mengawasi kerja bawahan dalam segala aspek. Sebab jika tidak mampu menjalankan pengawasan dengan keseluruhan akan sulit memenuhi target pencapaian tujuan pendidikan. Menjadi modal dasar dalam supervisi adalah ketaatan pada Allah dan ketakwaan yang kuat. Ketakwaan menjadi pagar penyelewengan. Satu kali penyelewengan kinerja dapat meruntuhkan semua pekerjaan. Maka ketakwaan semua pihak harus terus menjadi pegangan.

Supervisi dalam perspektif Islam lebih mengedepankan pendekatan yang humanis, tidak hanya pengisian data pada kertas, tidak sekedar penuntutan kerja yang maksimal.

Lebih pada pendekatan dan masukan nilai-nilai Islam.

Di dalam Al Qur'an surat Al-Ashr ayat 3 dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt dalam Surah Al Ashr, yang artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menepati kesabaran.”

Firman Allah Swt dalam surat Al-Ashr tersebut mengandung pesan implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah (Suryani, 2015).

FUNGSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah melakukan perbaikan ke arah peningkatan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Perbaikan yang dimaksud dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan guru, meningkatkan kemampuan mengajar guru, dan selanjutnya membimbing guru supaya benar-benar berusaha menerapkan keahliannya untuk meningkatkan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, melalui cara-cara tertentu yang khusus dan terarah.

Supervisi pembelajaran berfungsi untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Briggs (dalam Sahertian, 1986:25) menyebutkan fungsi supervisi sebagai upaya mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. Supervisi pembelajaran memiliki fungsi penilaian (evaluation) yaitu penilaian kinerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara melakukan penelitian. Kegiatan evaluasi dan penelitian ini merupakan usaha perbaikan (improvement), sehingga berdasarkan data dan informasi yang mestinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran (Sagala, 2010). Dalam pandangan penulis fungsi supervisi pembelajaran mencakup: (1) penelitian, (2) perbaikan, (3) pembinaan, (4) pengembangan, (5) koordinasi, (6) memotivasi, dan (7) penilaian.

Swearingen (1961) seperti dikutip Abd. Rahman (2021:56) mengemukakan delapan fungsi utama supervisi pembelajaran, yaitu:

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru/staf
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
6. Menganalisis situasi belajar mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf

8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan staf dan kemampuan mengajar guru.

Matt Modrcin seperti dikutip oleh Suhardan (2010:55) mengemukakan bahwa supervisor memiliki empat fungsi penting yang harus diperankan dalam setiap tugasnya, yaitu:

a. The Administratif Function

The administratif function merupakan fungsi pengawasan umum terhadap kualitas kinerja guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Supervisor memberi masukan berupa saran terhadap guru-guru bagaimana semestinya tugas peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya.

b. The Evaluation Process

The Evaluation Process membantu guru untuk dapat memahami peserta didik bermasalah yang perlu mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah belajarnya. Membantu guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran dari gurunya. Fungsi kedua ini merupakan usaha para supervisor “menilai” siapa dan guru mana yang ketika menjalankan tugasnya memiliki benih keunggulan yang dapat dikembangkan.

c. The Teaching Function

The Teaching Function menyediakan informasi baru yang relevan dengan tugas dan kebutuhan baru yang harus dilaksanakan guru kemudian menyampaikan dalam pembinaan. Informasi baru ini sangat penting, supaya guru mengetahui apa yang terjadi dengan dunia pendidikan di masa kini yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Dengan

informasi baru ini guru akan dapat menyikapi bagaimana seharusnya dia melaksanakan tugasnya.

d. The Role of Consultant

The Role of Consultant merupakan bagian terpenting dari fungsi seorang supervisor. Sebagai seorang konsultan ia harus cakap dan terampil memberi bantuan dalam memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya. Seorang konsultan yang baik akan dengan cepat memahami ide seorang guru untuk diterjemahkan dalam perbaikan tugasnya, sehingga ide tersebut dapat dilaksanakan sesuai keinginan dan kemampuan guru yang menjalankannya.

MODEL-MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN

Model berasal dari Bahasa Inggris *Model*, yang bermakna bentuk atau kerangka sebuah konsep, atau pola. Ini berarti model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya “globe” merupakan bentuk dari bumi. Dalam uraian selanjutnya istilah “model” digunakan untuk menunjukkan pengertian pertama sebagai kerangka proses pemikiran. Sedangkan “model dasar” dipakai untuk menunjukkan model yang “generik” yang berarti umum dan mendasar yang dijadikan titik tolak pengembangan model lanjut dalam artian lebih rumit dan dalam artian lebih baru. Raulerson mengartikan model diartikan sebagai “a set of parts united by some form of interaction” (suatu perangkat dari bagian-

bagian yang diikat atau dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi).

Menurut Makawimbang, dalam praktik supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor/kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Bisa jadi suatu model supervisi di satu sisi sangat compatible di suatu daerah dan satuan pendidikan tertentu, namun di sisi lain model tersebut sangatlah uncompatible di daerah dan satuan pendidikan lain. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut ini Lantip Diat Prasajo membahas lebih mendalam mengenai model-model supervisi akademik.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi dan manajemen sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas

pembelajaran. Adapun model-model supervisi akademik adalah:

• MODEL SUPERVISI TRADISIONAL OBSERVASI LANGSUNG

Supervisi pembelajaran model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

1) Pra-Observasi sebelum observasi kelas, kepala sekolah selaku supervisor melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

2) Observasi setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

3) Post-Observasi setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

CARA TIDAK LANGSUNG

1) Tes diadakan sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

2) Diskusi kasus diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

3) Metode angket, metode angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

• MODEL SUPERVISI ARTISTIK

Model supervisi artistik memiliki karakteristik yaitu memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, dan memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog supervisor dan guru yang disupervisi. Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha lebih maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problemaproblema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri.

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge). Mengajar itu suatu keterampilan (skill), tetapi mengajar juga suatu seni (art). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga

pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan seni. Jadi, model supervisi artistik yang dimaksudkan di sini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (art).

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (working for the others), bekerja dengan orang lain (working with the others), bekerja melalui orang lain (working through the other). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Hubungan antara manusia dapat tercipta apabila ada kerelaan untuk menerima orang lain apa adanya dan adanya unsur kepercayaan. Saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui, saling menerima seseorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi banyak menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan masalah-masalah yang dikemukakan, menerima orang lain apa

adanya sehingga orang lain dapat menjadi dirinya sendiri.

Pada praktiknya, model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut:

- 1) Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara.
- 2) Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup dan keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain.
- 3) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- 4) Menurut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses pembelajaran di kelas dan proses itu diobservasi pada waktu-waktu tertentu.
- 5) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- 6) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas

ciri ekspresi yang diungkapkan itu.

- 7) Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya.
- 8) Menunjukkan fakta bahwa sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama yang digunakan sehingga situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model supervisi artistik lebih menekankan pada aspek bahasa yaitu bahasa yang digunakan bahasa penerimaan dari pada penolakan, dimana supervisor dan orang yang disupervisi harus saling percaya saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima seseorang apa adanya. sehingga para guru merasa aman dan adanya dorongan positif untuk berusaha untuk maju.

• MODEL ILMIAH

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan menyebarkan angket.

Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, supervisor menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah angket itu diisi atau dijawab oleh siswa dan atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan

dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian supervisor kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dan guru, dengan lain kata bila kinerja kepala sekolah dan guru kurang baik, supervisor segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memperbaiki kinerjanya.

Oleh karena itu, supaya supervisor memperoleh gambaran objektif, perlu perencanaan, persiapan matang, taat prosedur, sistematis, menggunakan instrument pengumpulan data dan alat penilaian yang tepat berupa angket, dan mengusahakan informasi atau data yang diperoleh supervisor itu riil adanya. Dengan demikian, model supervisi ilmiah menurut Sahertian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur dan metode/teknik tertentu.
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang tepat.
- 4) Menggunakan alat penilaian berupa angket yang mudah dijawab.
- 5) Angket disebar kepada siswa dan atau guru sejawat.
- 6) Adanya data atau informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

• MODEL SUPERVISI KLINIS

Supervisi klinik, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinik sebagaimana dikemukakan Krajewski dalam Sergiovanni yakni “Pertama pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegal daripada cara yang outoritarian.

Menurut Sullivan, S. & Glanz super-visi klinis merupakan pembinaan terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

a. Tujuan Supervisi Klinis

- 1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran.
- 4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.

- 5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkembang.

b. Pelaksanaan Supervisi Klinis

Alexander Mackie College of advanced Education mengemukakan bahwa langkah-langkah supervisi klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan.

c. Pendekatan Supervisi Klinis

Adapun pendekatan supervisi klinis terdiri dari:

- 1) Direktif; tanggung jawab lebih banyak pada supervisor
- 2) Kolaboratif; tanggung jawab terbagi relatif sama antara supervisor dan guru.
- 3) Non-direktif; tanggung jawab lebih banyak pada guru.

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi pembelajaran yang mulai dikenal di Indonesia pada tahun 80-an. Supervisi model ini banyak menarik perhatian pemerhati pendidikan. Ketertarikan tersebut dikarenakan model supervisi ini memiliki karakteristik yang spesifik sehingga model supervisi klinis ini mampu menawarkan berbagai keunggulan. Salah satu karakternya adalah terciptanya hubungan kolegal antara supervisor dan guru. Melalui hubungan yang demikian diharapkan komponen guru akan dapat menerima supervisor sebagai partner untuk menyelesaikan berbagai masalah yang

dihadapi dalam setiap proses pembelajaran. Tindakan supervisi klinis merupakan salah satu upaya penyembuhan yang dilakukan oleh supervisor terhadap “penyakit-penyakit” yang dihadapi oleh guru. Penyakit yang diderita oleh pasien dalam hal ini guru membutuhkan terapi dengan tindakan yang ekstra hati-hati. Hal ini disebabkan ada sejumlah langkah-langkah strategid yang harus dilakukan oleh seorang supervisor dalam kegiatan supervisi klinisnya.

Prinsip pengawasan dalam pendekatan klinis Islami adalah prinsip umum pelaksanaan supervisi dengan ditambahkan beberapa prinsip lain sesuai karakteristik ajaran Islam, yaitu spiritual dan material. Prinsip Tauhid dalam pendekatan klinis Islami dilakukan baik secara material maupun spiritual. Aktivitas pendekatan klinis Islami tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam hal ini adanya keyakinan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh makhluk selalu dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep Barat yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil tanpa melibatkan Allah Swt sebagai pengawas utama. Dalam Surah Ali Imran (3) : 29, Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di

bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran, 29)

Dengan demikian, pendekatan klinis Islami dalam pengawasan pendidikan Islam memosisikan Allah Swt sebagai monitoring tertinggi. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa adanya pembinaan secara psikologis akan adanya pengawasan tertinggi, yaitu Allah Swt, sehingga melahirkan sikap keimanan. Dengan demikian pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah Swt sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Pada sisi lain, dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keIslaman. Aktifitas pengawasan wajib mengedepankan aspek keimanan.

3. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar supervisi dalam perspektif Islam sebagai berikut.

Supervisi pendidikan merupakan pemberian layanan dan bantuan dalam mendukung upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran menuju arah perbaikan. Pemberian layanan tersebut dilaksanakan dalam waktu yang berkesinambungan dan diterapkan pada semua unsure pendidikan. Sehingga diharapkan mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang optimal, tenaga pendidik yang profesional dan hasil belajar yang maksimal.

Supervisi pendidikan berbasis Al Qur'an adalah pembinaan, pengarahan, pelayanan, bantuan pada tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan di sekolah dengan berdasarkan atas nilai-nilai Islam yang mengedepankan dalam pemberdayaan semua komponen pendidikan.

Fungsi utama supervisi adalah evaluasi guna perbaikan hal-hal yang menjadi persoalan pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Model-model dalam supervisi ada 4 yaitu: (1) model supervisi tradisional, (2) model supervisi artistik, (3) model ilmiah, dan (4) model supervisi klinis.

Landasan supervisi pendidikan didalam beberapa surah Al Qur'an telah disebutkan salah satunya surah Al Ashr ayat 3, intisari dari ayat tersebut ialah agar penyelenggaraan supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah mampu disikapi dengan sabar serta saling menasehati. Dengan itu diharapkan semua komponen terkait akan berasumsi bahwa supervisi pendidikan sebagai ideologi dan cita-cita.

4. REFERENSI

- Abd. Rahman. 2021. Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol 12, no. 2, h. 56.
- Burhanuddin. 1996. Analisis Administrasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. Al Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Ilham, Moch Wahid. 2017. "Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Pedagogik*, Volume 4, nomor 1.

- Imron, Ali. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maryono. 2011. *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Masaong, Abd. Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miftahurrohmah, Ifa. 2020. "Konsep Dasar Supervisi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," UAS Volume 9, nomor 12.
- Mufidah, Luluk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mustofa, Jasmani dan Syaiful. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Prasojo , Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Gava Media.
- Rohmatika, Ratu Vina. 2018. *Model Supervisi Klinis Terpadu Untuk Peningkatan Kerja Guru*. Jogjakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastradiharja, E Junaedi. 2017. "Supervisi Pembelajaran Berbasis Al Qur'an," Mumtaz, Volume 1, nomor 2.
- Sastradiharja, Edy Junaedy. 2019. *Supervisi Pendidikan Tuntutan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok: Khalifah Mediatama.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Suradika, Agus. 2019. *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: perspektif Islam*, Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.